

## Efektifitas Epitome Sebagai Media Pembelajaran Nahwu

Umi Machmudah<sup>1</sup>, Khuzaimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia

[machmudah@pba.uin-malang.ac.id](mailto:machmudah@pba.uin-malang.ac.id), [Uzzykhuzaimah14@gmail.com](mailto:Uzzykhuzaimah14@gmail.com)

### Abstrak

Nahwu merupakan ilmu yang penting bagi mahasiswa. Ilmu nahwu merupakan hal yang penting untuk mempelajari bahasa Arab, dan bahasa Arab merupakan kunci dari ilmu-ilmu agama. Pembelajaran nahwu di pondok pesantren selama ini dilakukan dengan cara pembelajaran tradisional yaitu dengan method *al-qira'ah wa al tarjamah*. Namun, saat ini pembelajaran diganti dengan menggunakan Epitome. Epitome terbukti mampu memotivasi mahasiswa dan mengefesienkan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas Epitome pada pembelajaran nahwu, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Epitome pada pembelajaran nahwu. Latar penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al Ishlahiyah Malang. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi aktivitas pembelajaran, wawancara dengan santri yang terlibat langsung pada penerapan media Epitome, guru, dan pengasuh pondok. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan alumni tentang kebermanfaatan ilmu nahwu di masyarakat. Tulisan ini menunjukkan 2 hal. *Pertama*, Epitome efektif sebagai media pembelajaran nahwu, Epitome memudahkan santri dalam memahami nahwu. Epitome juga memberi peluang santri untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. *Kedua*, dorongan yang kuat dari dalam diri santri berpengaruh kuat terhadap keberhasilan mereka dalam mempelajari nahwu, khususnya i'rob.

**Keyword:** *Epitome, Nahwu, Mahasantri*

### 1. Introduction

Belajar bahasa Arab merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan santri, terutama belajar *qawaid nahwiyah*. Kebanyakan orang berpendapat bahwasannya belajar kaidah nahwu sulit dan membosankan. Santri mulai dari anak – anak hingga dewasa yaitu usia perguruan tinggi merasakan hal yang sama. Santri dididik untuk memiliki kemampuan menelaah dan mengkaji kitab klasik (*kutubut turats*) yang ditulis dalam bahasa Arab. Diantara materi yang dibutuhkan dalam memahami kitab-kitab klasik tersebut adalah nahwu sharaf. Data menunjukkan bahwasannya lebih dari 80% santri mengatakan bahwa nahwu itu sulit. Hal tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar karna bahasa Arab ditulis tanpa harokat. Sedangkan harokat berfungsi sebagai vocal dalam bahasa Arab. Padahal penentuan ditiap harokat terakhir menunjukkan kedudukan kata tersebut dalam suatu kalimat. Sehingga jika terjadi kesalahan dalam membaca harokat huruf akhir akan salah pula arti yang dimaksudkan. Substansi nahwu adalah ketentuan-

ketentuan atau yang biasa disebut dengan qawaid dalam berbahasa Arab yang berfungsi sebagai pengontrol untuk menghindari terjadinya kesalahan dengar, ucap, baca dan tulis dalam berbahasa Arab.

Posisi bahasa Arab pada saat ini sangatlah penting. Oleh karena itu eksistensinya sangat perlu dijaga, dan ditumbuhkembangkan terus menerus melalui aktivitas pendidikan dan pengajaran. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran bukanlah hal yang yang simple dan mudah. Ada hal-hal yang mempengaruhi didalamnya. Adapun faktor tersebut seperti faktor siswa, guru, metode pengajaran, media, kurikulum dan lain sebagainya. Namun, meski tidak mudah, hal-hal tersebut perlu diusahakan keberhasilannya. Sehingga menjaga eksistensi bahasa Arab tetap bisa dilaksanakan dan direalisasikan. Adapun kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab selama ini cenderung terdapat tiga aspek. *Pertama*, pembelajaran bahasa Arab tradisional. Pembelajaran ini dilakukan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ini sering disebut dengan *at-thariqah at-taqlidiyah*. *Kedua*, pembelajaran bahasa Arab dengan menekankan media-media tertentu. Media yang dimaksudkan yaitu adakalanya media berbasis IT ataupun media non-IT. *Ketiga*, pembelajaran bahasa Arab dengan melibatkan aspek-aspek kognitif serta berpikir kritis siswa.

Efektivitas pada suatu proses pembelajaran sangatlah penting. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh metode pengajaran serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa Arab khususnya nahwu, peneliti menemukan salah satu kurangnya efektivitas dikarenakan adanya metode dan media pembelajaran yang monoton, sehingga menimbulkan kebosanan santri. Kurangnya semangat dan dorongan santri sangat mempengaruhi efektif tidaknya suatu pembelajaran. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk meluruskan bahwasannya belajar teori bahasa Arab bukanlah suatu yang selalu sulit dan membosankan. Sehingga ingin meluruskan bahwasannya belajar nahwu bagi mahasiswa tidak melulu membutuhkan media, statis dan tidak menyenangkan. Sejalan dengan hal tersebut, ada tida pertanyaan yang dirumuskan. *Pertama*, Bagaimana efektivitas penerapan epitome pada pembelajaran nahwu?. *Kedua*, Apa faktor –faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran nahwu menggunakan epitome?

## 2. Literature Review

### 2.1 Efektivitas Pembelajaran

Kata Efektivitas menurut KBBI adalah keefektifan yang berarti bertugas untuk memantau.<sup>1</sup> Efektivitas merupakan sebuah unsur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Sehingga pencapaian tujuan sesuai dengan tujuan yang direncanakan itu merupakan fungsi dari sebuah keefektifan.

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) <https://kbbi.web.id/efektivitas> (diakses 28 Juli 2022)

Sehingga efektivitas bisa dikatakan sebagai sebuah ukuran atau kriteria dan ukuran dari sebuah pencapaian. Dapat disimpulkan bahwasannya efektivitas merupakan suatu pengaruh yang berkaitan dengan keberhasilan tujuan, penetapan standar, penetapan sasaran dari suatu kegiatan atau program. Maka dari itu efektivitas pembelajaran merupakan keefektifan dari suatu pembelajaran. Syafaruddin mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah mengajar sesuai dengan prinsip, prosedur, dan desain sehingga tercapai tujuan dari hal yang telah di rencanakan. Hal ini di dukung oleh ungkapan Hasan Shadly bahwa efektivitas ialah mewujudkan taraf tercapainya suatu tujuan.<sup>2</sup> Suatu hal yang mempengaruhi keefektifan suatu proses pembelajaran adalah (1) siswa, (2) kurikulum, (3) guru, (4) Metode, (5) Sarana Prasarana, (6) lingkungan.<sup>3</sup>

I Nyoman Sudana Degeng menyatakan bahwa keefektifan pengajaran diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik pada tujuan atau isi bidang studi yang telah ditetapkan. Adapun indikator keefektifan pengajaran adalah sebagai berikut, (1) kecermatan penguasaan perilaku, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) kesesuaian dengan prosedur, (4) kualitas unjuk kerja, (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi. Kecermatan penguasaan perilaku seringkali disebut dengan tingkat kesalahan kerja. Sehingga makin cermat siswa menguasai perilaku yang dipelajari, semakin efektif pengajaran yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil kesalahan unjuk kerja semakin efektif suatu pengajaran. Indikator kedua yaitu kecepatan unjuk kerja. Jika kecermatan unjuk kerja berkaitan dengan jumlah kesalahan, maka kecepatan unjuk kerja berkaitan dengan waktu. Tingkat kecepatan unjuk kerja dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan oleh peserta didik dalam menampilkan suatu unjuk kerja. Indikator ketiga yaitu kesesuaian prosedur. Kesesuaian dengan prosedur yang telah ditetapkan. Pengajaran dikatakan efektif jika peserta didik mampu menampilkan unjuk kerja sesuai dengan prosedural yang berlaku.<sup>4</sup>

Kualitas hasil belajar juga merupakan salah satu indikator efektivitas pengajaran. Kualitas yang ditunjukkan peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran merupakan salah satu indikator pembelajaran. Indikator lain dari efektivitas pengajaran adalah tingkat alih belajar. Kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang dikuasainya ke hal lain yang serupa juga merupakan indikator penting keefektifan pengajaran. Tingkat alih belajar berkaitan dengan indikator kecermatan, kesesuaian prosedural dan kualitas hasil belajar. Semakin tinggi kualitas hasil belajar peserta didik, semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Indikator terakhir yaitu tingkat retensi. Dalam menetapkan tingkat retensi, jumlah unjuk kerja yang

<sup>2</sup> Asnawati, Efektivitas Pembelajaran. Forum Pedagogi Vol.06,No.02 Juli 2014 Hal 28-29

<sup>3</sup> Ibid hal 30

<sup>4</sup> I Nyoman Sudana Degeng, Ilmu Pengajaran Taksonimi Variable. (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1989), 162-168

dilaksanakan dengan periode waktu tertentu. Atau menggunakan konsepsi *memory theorist*, jumlah informasi yang diingat atau diungkap kembali.<sup>5</sup>

## 2.2 Epitome

Epitome atau kerangka isi pembelajaran menjadi suatu program unggul dalam mewakili beberapa konsep dalam pembelajaran dan membentuk kesatuan yang berkesinambungan. Menurut Faishol epitome didefinisikan sebagai sebuah struktur konseptual, prosedur dan teoritik yang memperjelas seluruh isi materi pembelajaran dimana struktur isi tersebut diorganisasikan dengan jelas dan konkrit melalui perpektif individual agar mudah dipahami.<sup>6</sup> Hal tersebut menerangkan bahwasannya epitome meringkas sesuatu yang sifatnya penting dan merepresentasikan keseluruhan pembelajaran dalam bentuk kelompok. Fakta tersebut didukung oleh Lee et al bahwa epitome diidentifikasi sebagai suatu model kerangka kerja yang telah disederhanakan melalui rangkuman terstruktur dalam menampilkan kualitas dari suatu materi pembelajaran.<sup>7</sup> Selain itu, Richad juga menyatakan bahwa kerangka epitome sangat relevan mengubah pemahaman pengetahuan kearah yang berkelanjutan sehingga epitome akan memberikan transformasi analisa yang meningkatkan kualitas pengetahuan.<sup>8</sup>

Pemberian kerangka isi pembelajaran merupakan upaya agar peserta didik dapat mengetahui secara jelas struktur materi yang akan dipelajari. Sehingga dalam menyajikan ide epitome menampilkan beberapa struktur yang dapat mendukung struktur materi pembelajaran. Menurut Widodo struktur dalam epitome meliputi (1) strategi motivasional; (2) analogi; (3) prasyarat belajar; (4) struktur isi; dan (5) struktur pendukung.<sup>9</sup> Hal tersebut di dukung oleh Assarroudi et al bahwasannya langkah-langkah dalam menstrukturkan epitome diperlukan persiapan materi, pengorganisasian dan pengelompokan konsep utama, dan hasil ringkasan dalam bentuk gambar/kode. Selain itu, Haryati juga menyebutkan bahwasannya epitome merupakan bagian dari pembelajaran elaborasi dimana epitome menggambarkan hubungan dari konsep utama pembelajaran sehingga epitome sering sekali dikatakan sebagai kerangka isi dalam suatu materi pembelajaran. Dimana secara garis besar epitome menjadikan struktur yang terdapat dalam materi yang penyajiannya dimulai dari bagian paling penting

<sup>5</sup> Ibid, hal 168-170

<sup>6</sup> Faishol, R. *Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV Menggunakan Model Dick, Carey & Carey di SD Negeri 2 Tamanagung*. Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 2(2). 2018. Hal 31-49.

<sup>7</sup> Lee, H. Y., Hoo, W. L., & Chan, C. S. Color video denoising using epitome and sparse coding. *Expert Systems with Applications*, 42(2). 2015. 751-759. <http://dx.doi.org/10.1016/j.eswa.2014.08.033>

<sup>8</sup> Richard, C. Human Lifecycle Development and The Experiential Learning Foundations of an Integrated Lifelong Education Framework. *Jurnal of Adult and Counseling Education*, Vol. 24(2). 2018. 250-271. DOI: 10.1177/1477971418808688

<sup>9</sup> Widodo, J.P. Mengorganisasi Isi Pembelajaran Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA. *Jurnal Edukasi*, Vol. 1. 2015. 58-72.

menuju bagian lain secara berurutan. Kemudian dielaborasi tiap bagiannya diakhir dengan rangkuman dan sintesis dari isi ajaran yang baru disampaikan.<sup>10</sup>

Berbicara tentang epitome, pembelajaran menggunakan epitome berbeda dengan *advance organizer* atau rangkuman. Jika *advance organizer* ditampilkan secara abstrak, maka epitome ditampilkan secara konkret, bermakna dan aplikatif. Maka dari itu epitome diselaraskan dengan kerangka isi. Pada proses pembelajaran epitome merupakan strategi langkah awal pembelajaran. Epitome bisa dikatakan sebagai kerangka isi dari bahan yang akan diajarkan. Sehingga epitome berbeda dengan *advance organizer* atau yang sering disebut dengan rangkuman.

### 2.3 Pembelajaran Nahwu

Bahasa Arab terdiri dari tiga komponen dasar yaitu *ashwat* (suara), *mufrodzat* (kosakata), dan *qawaid* (tata bahasa). Salah satu unsur terpenting adalah tata bahasa (nahwu dan sharaf). Seseorang tidak akan bisa membaca teks bahasa Arab dalam bentuk kalimat tanpa memahami tata bahasanya. Secara linguistik *qawaid nahwiyah* merupakan bentuk kelompok dari kata dasar yang membentuk sebuah kalimat. Dalam kitab Jami' al-Durs al-Arabi menjelaskan bahwasannya tata bahasa (*Qawaid*) merupakan ilmu tentang asal usul kalimat guna untuk mencari jalan keluar dari kasus kalimat bahasa Arab baik dari segi ungkapan maupun bentuknya. Artinya dengan ilmu *qawaid* pembaca dapat mengetahui struktur kalimatnya.<sup>11</sup> Menurut Ramdiani *Nahwu* merupakan suatu ilmu pokok yang mengatur tata bahasa dan susunan kata dalam bahasa Arab, sehingga membantu keteraturan kalimat.<sup>12</sup> Adapun menurut Sehri dalam upaya menghindari kesalahan pada penuturan bahasa Arab, ilmu nahwu digunakan sebagai kaidah yang mengatur bagaimana cara menyusun kosakata (*mufrodzat*) yang benar serta menghasilkan inovasi bentuk baru dalam berkomunikasi. Hal tersebut terutama pada aturan-aturan kalimat bahasa Arab baik dari segi *i'rab*, maupun *binah*<sup>13</sup>.

Andrade dan Baddeley menyatakan bahwa untuk mempermudah pembelajaran *nahwu* diperlukan suatu ketetapan pengulangan dan pembiasaan pelatihan tata bahasa Arab dengan kosa-kata yang tersedia.<sup>14</sup> Hal tersebut didukung oleh Saiegh-Haddad bahwasannya pembelajaran *nahwu* dapat dilakukan dengan

<sup>10</sup> Haryati, S. Peningkatan Hasil Belajar Merancang Karya Seni Rupa Terapan Dengan Memanfaatkan Teknik dan Corak Daerah Setempat Dengan Pembelajaran Model Elaborasi (EB) Siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, Vol. V(2). (2018). 46-52.

<sup>11</sup> Almannah Wassalwa & Aisyatul Hanun, "View of PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI QOWAID AL-LUGHAH DALAM MEMBACA KITAB KUNING DI MADRASAH TA'HILIYAH IBRAHIMY," *JURNAL LISAN AL-HAL* 11, no. 1 (2017): 87–104, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/167/154>.

<sup>12</sup> Ramdiani, Y. Kajian Historis: Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah. *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember*. 2015.

<sup>13</sup> Sehri, A. Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa. *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol 7(1). 2010. 47-60.

<sup>14</sup> Andrade, J., & Baddeley, A. *The contribution of phonological short-term memory to artificial grammar learning*. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 64(5), . 2011. 960–974. doi:10.1080/17470218.2010.533440

mengembangkan model gagasan baru yang mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Maka dari itu, pengembangan model bahasa Arab terdapat tiga bentuk yaitu, (1) pemahaman vokalisasi/artikulasi (2) pendalaman morfologi dalam linguistik yang merepresentasikan makna kata; (3) penggunaan bahasa lisan.<sup>15</sup> Perbedaan pembelajaran tata bahasa Arab dengan bahasa lainnya terdapat pada penekanan kata kerja morfologi (perubahan kata) dan sintaksis (subjek dapat berubah menjadi kata benda, kata ganti, dan pronominal).<sup>16</sup>

## 2.4 Kompetensi peserta didik (santri)

Kompetensi menurut KBBI merupakan kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa menentukan sesuatu.<sup>17</sup> Sehingga kompetensi merupakan suatu kemampuan seseorang baik secara pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja yang sesuai standar, sehingga mampu memutuskan dan menentukan sesuatu. Kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, nilai, keterampilan, sikap, juga minat.<sup>18</sup> Kompetensi mendukung adanya pengembangan karakter dari setiap peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Baartman & De Bruijn menyatakan bahwa kompetensi peserta didik diidentifikasi sebagai suatu kemampuan setiap individu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerima dan mempraktikkan suatu pembelajaran.<sup>19</sup> Ada dua tujuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi siswa yaitu, (1) *fluency*, yaitu suatu kemampuan untuk menulis, atau berbicara dengan mudah, ekspresif dan lancar, (2) *competency*, yaitu suatu kemampuan untuk mempraktikkan dan memahami sesuatu.<sup>20</sup> Sehingga dalam meningkatkan suatu kompetensi diperlukan suatu proses. Maka dari itu peran guru sangat dibutuhkan pada proses mengembangkan kompetensi siswa. Guru memiliki suatu tanggung jawab dalam proses pengembangan kompetensi tersebut, yaitu dengan mengajarkan, membimbing, dan memberi instruksi guna meningkatkan kompetensi peserta didik terutama dalam hal atau suatu materi yang dipelajari.

Peningkatan kompetensi peserta didik didukung dengan peningkatan kualitas diri. Mengutip Kakkonen bahwasannya peningkatan kompetensi peserta didik

<sup>15</sup> Saiegh-Haddad, E. MAWRID: A Model of Arabic Word Reading in Development. *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 51(5). 2017. 454-462. DOI: 10.1177/0022219417720460

<sup>16</sup> Uhlmann, A. J. Arabs and Arabic Grammar Instruction in Israeli Universities: Alterity, Alienation and Dislocation. *Middle East Critique*, 21(1), 2012.101–116. DOI: 10.1080/19436149.2012.658499

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) <https://kbbi.web.id/kompetensi> (diakses 28 Juli 2022)

<sup>18</sup> Supratman Zakir. Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa dengan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Analisis*. Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2012.

<sup>19</sup> Baartman, L. K. J., & de Bruijn, E. *Conceptualising learning processes towards vocational competence Integrating knowledge, skills and attitudes*. *Educational Research Review*, 6(2), 2011. 125–134. doi:10.1016/j.edurev.2011.03.001

<sup>20</sup> Mora, J. C., & Valls-Ferrer, M. Oral Fluency, Accuracy, and Complexity in Formal Instruction and Study Abroad *Learning Contexts. TESOL Quarterly*, n/a–n/a. 2012. doi:10.1002/tesq.34

didukung oleh tiga hal yaitu, (1) kemampuan belajar, (2) kemampuan sosial, dan (3) metode dalam menganalisa situasi.<sup>21</sup> Hal tersebut didukung oleh pernyataan Puwanti bahwasannya bahasa merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Bahasa memiliki peranan penting pada proses peningkatan kompetensi peserta didik, yaitu berpengaruh pada perkembangan pengetahuan, intelektual social, serta emosi dari diri peserta didik yang menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.<sup>22</sup> Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik digunakan untuk memecahkan masalah terutama dalam hal penerapan materi pembelajaran. Maka dari itu, kompetensi berkaitan erat dengan kapasitas dalam mengukur kemampuan penyerapan suatu materi pembelajaran.

### 3. Method

Artikel ini ditulis sebagai hasil pengalaman yang selama ini penulis lakukan dalam mengajar bidang studi Nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Putri (PPSP) Al Ishlahiyah Kota Malang. Temuan tentang bagaimana Epitome dipergunakan dalam pembelajaran Nahwu didapatkan melalui observasi selama satu semester (kurang lebih 5 bulan). Praktek dilakukan langsung oleh penulis sampai mendapatkan langkah- langkah yang ideal sesuai dengan tujuan yang diharapkan yakni kemampuan santri membaca i'rob. Selama ini kitab nahwu Matan Al Ajurumiyyah untuk mahasantri diajarkan dengan menggunakan metode tradisional yaitu dengan metode *al qiro'ah wa al-tarjamah*. Melalui observasi yang dilakukan pada tahun- tahun sebelumnya yang menunjukkan kemampuan santri belum sampai pada membaca i'rob, maka penulis memutuskan untuk menerapkan epitome dengan melalui empat fase pembelajaran.

Adapun wawancara dipergunakan oleh penulis dalam rangka mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung keberhasilan santri dalam belajar Nahwu dengan menggunakan Epitome. Santri yang diwawancarai sejumlah 3 responden. Mereka adalah 1) santri yang memiliki kemampuan tertinggi yang dibuktikan dengan nilai ujian tertinggi, 2) santri yang memiliki kemampuan sedang yang dibuktikan dengan nilainya adalah tengah- tengah, 3) santri yang berkampuan paling rendah, yang dibuktikan dengan nilainya yang paling rendah. Penulis melakukan observasi mendalam untuk mengetahui apa saja dukungan pesantren dalam rangka penerapan Epitome pada pembelajaran Nahwu. Wawancara secara tidak langsung dilakukan peneliti kepada 8 orang alumni secara acak dalam rangka menggali informasi tentang kebermanfaatan pelajaran Nahwu di masyarakat, setelah lulus dari pondok dan menjadi sarjana.

<sup>21</sup> Kakkonen, M.L. (). The relationship between self-perceived generic competences and entrepreneurial intention. *INDUSTRY & HIGHER EDUCATION* Vol 26(3). 217–227. DOI: 10.5367/ihe.2012.0096

<sup>22</sup> Purwanti. Peningkatan Kompetensi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Percakapan Melalui Metode Pqrst Siswa Kelas Vi SDN Ngastorejo. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 2016. 3(1).

Sedangkan untuk menggali data terkait bagaimana mencari format strategi pembelajaran Nahwu yang efektif, penulis melakukan *fokus group discussion* (FGD) bersama dengan 2 orang pengajar Nahwu Al Ajurumiyah di masa- masa sebelumnya. Berangkat dari fenomena yang menunjukkan bahwa pembelajaran Nahwu kurang berhasil, tidak menarik dan belum membawa santri pada kemampuan membaca i'rob, dan pengalaman penulis dalam menerapkan Epitome dalam pembelajaran Nahwu, maka disepakati untuk menggunakan Epitome. Faktor lain yang menunjukkan pentingnya penerapan Epitome adalah bahwa materi Nahwu sampai kapanpun dibutuhkan. Santri harus mampu membaca literatur- literatur agama (kitab kuning) sementara sementara Nahwu adalah alat yang bisa menaklukkannya

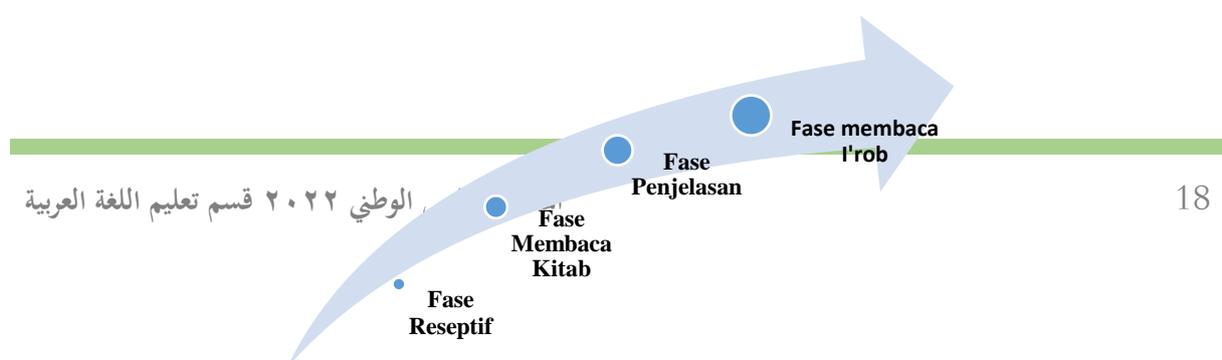
## 4. Result and Discussion

### 4.1 Efektifitas Epitome pada Pembelajaran Nahwu

Penerapan epitome yang dilakukan pada pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al Ishlahiyah dilakukan melalui beberapa fase. Ada lima fase yang membedakan pembelajaran nahwu menggunakan epitome dengan pembelajaran lainnya.

**Pertama, Fase reseptif.** Fase ini terkenal dengan fase pengenalan konseptual dan strategi motivasional. Santri melihat dan memperhatikan dengan seksama Epitome sambil mendengarkan kata- kata kunci dari materi yang akan dibahas. **Kedua, fase membaca materi kitab.** Santri membuka kitab masing- masing. Santri membaca materi pada pertemuan tersebut. Misalnya babul i'rob: Al i'robu huwa taghyiiru awakhiril kalim likhtilaafil awamil addakhilati 'alaihi lafdzon au taqdiron. Wa aqsamuhu arba'atun rof'un wa nasbun wa khofdzun, wa jazmun. Dan seterusnya. **Ketiga, fase penjelasan.** Ustadz menjelaskan materi yang sudah dibaca santri. Dengan menggunakan spidol sambil membuat kata kunci atau tulisan yang memperjelas disertai contoh. Penjelasan ustadz merupakan ulasan yang menjelaskan konsep dari kaidah yang dipelajari, baik baik klasifikasi maupun generalisasi. Pada saat ini santri tidak merasakan kesulitan yang sangat karena sudah terbantu oleh keberadaan epitome di awal pembelajaran. **Keempat, membaca i'rab.** Pada fase ini santri membaca contoh kalimat sebagai langkah penerapan riil dari kaidah nahwu yang telah dipelajari. Membaca i'rob kebanyakan dilakukan dari bahasa Arab ke bahasa Arab dengan mengurai beberapa aspek. Aspek- aspek tersebut meliputi hakekat kata, jabatannya dalam kalimat, tanda jabatan (tanda i'robnya) dan alasan dari tanda i'rob yang merujuk pada esensi kata.

Secara ringkas, kelima fase di atas dapat digambarkan sebagaimana berikut:



### Gambar 1. Proses penerapan Epitome

Dari fase fase yang dilakukan pada proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan epitome, disimpulkan keefektifannya berdasarkan keefektifannya pendapat I Nyoman Sudana Degeng. Adapun indikator keefektifan pengajaran menurut I Nyoman Sudana Degeng adalah sebagai berikut, (1) kecermatan penguasaan perilaku, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) kesesuaian dengan prosedur, (4) kualitas unjuk kerja, (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi.<sup>23</sup> Dari pernyataan tersebut ada beberapa indikator keefektifan pengajaran yang dicapai dalam penerapan epitome pada pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al Ishlahiyah. Adapun indikator yang dicapai adalah sebagai berikut. **Pertama**, indikator kecepatan dan ketepatan unjuk kerja. Keefektifan ini dilihat dari bagaimana peserta didik mampu menguasai materi secara tepat dan cepat. Dalam satu pembahasan materi peserta didik mampu memahami dan menguasainya, kemudian mengaplikasikannya pada proses akhir yakni membaca i'rob pada kalimat yang tersedia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan I Nyoman Sudana Degeng bahwasannya kecermatan penguasaan perilaku seringkali disebut dengan tingkat kesalahan kerja. Sehingga makin cermat siswa menguasai perilaku yang dipelajari, semakin efektif pengajaran yang dilakukan. Adapun kecepatan unjuk kerja, jika kecermatan unjuk kerja berkaitan dengan jumlah kesalahan, maka kecepatan unjuk kerja berkaitan dengan waktu.<sup>24</sup> Dengan metode epitome yaitu kerangka isi yang mencakup materi inti pembelajaran nahwu, menjadikan santri lebih cermat dan cepat dalam mudah memahami materi yang diajarkan.

**Kedua**, indikator yang dicapai yaitu kesesuaian dengan prosedur. Ada banyak bab dalam kitab nahwu yang digunakan dalam pembelajaran yaitu kitab nahwu *Al- Aajuruumiyyah*. Kitab ini berisi prinsip- prinsip kaidah Nahwu yang terdiri dari: kalam definisi dan pembagiannya, i'rob definisi dan macam- macamnya, tanda- tanda asli dari i'rob, tempat- tempatnya, al mu'robot: pembagian dan contoh- contohnya, fiil: macam- macam dan tanda- tandanya, isim- isim yang rofa', fail, maf'ul yang tidak disebut fa'ilnya, mubtada' khobar, amil- amil yang masuk pada mubtada' dan khobar, na'at, 'athof, taukid, badal, isim- isim yang

<sup>23</sup> I Nyoman Sudana Degeng, Ilmu Pengajaran Taksonimi Variable. (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1989), 162-168

<sup>24</sup> Ibid

dibaca nashob, maf'ul bih, mashdar, dhorof zaman dan dhorof makan, khaal, tamiiz, istisna', La, munada, maf'ul min ajlih, maf'ul ma'ah, dan mahfuudhootul asmaa'. Dari semua bab yang ada di kitab matan Al-Ajurumiyah mampu ditempuh dengan batasnya waktu yang ditentukan. Waktu pengajaran yaitu (2 semester/ 30 pertemuan= (16x2)- 2) sementara materi meliputi banyak sekali tema. Kitab matan Al Ajurumiyah terdiri dari 24 bab, yang beberapa babnya meliputi beberapa fasal (sub bab). Dan waktu yang disediakan adalah 90 menit. Semua materi dapat diselesaikan sesuai dengan prosedur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan I Nyoman Sudana Degeng dalam bukunya bahwasannya kesesuaian dengan prosedur yang telah ditetapkan. Pengajaran dikatakan efektif jika peserta didik mampu menampilkan unjuk kerja sesuai dengan prosedural yang berlaku.<sup>25</sup>

**Ketiga**, indikator yang dicapai adalah kualitas hasil akhir. I Nyoman Sudana Degeng menyatakan bahwasannya kualitas hasil belajar juga merupakan salah satu indikator efektivitas pengajaran. Kualitas yang ditunjukkan peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran merupakan salah satu indikator pembelajaran.<sup>26</sup> Tujuan dari pembelajaran nahwu dirumuskan dengan kemampuan santri untuk dapat meng-i'rob kalimat berbahasa Arab. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran menunjukkan tercapai pula kualitas hasil belajar yang diinginkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam membaca kitab klasik yang berbentuk *gundulan*.



Gambar.2 Ujian baca kitab santri

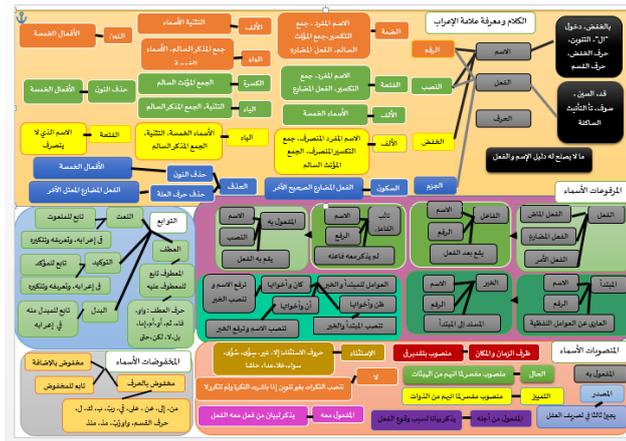
Gambar diatas merupakan ujian baca kitab santri yang dilakukan setelah selesai pembelajaran satu semester. Santri wajib mengikuti lomba baca kitab klasik *gundulan*. **Keempat**, indikator adalah tingkat alih belajar. Kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang dikuasainya ke hal lain yang serupa juga merupakan indikator penting keefektifan pengajaran. Tingkat

<sup>25</sup> I Nyoman Sudana Degeng, Ilmu Pengajaran Taksonimi Variable. (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1989), 162-168

<sup>26</sup> Ibid

alih belajar berkaitan dengan indikator kecermatan, kesesuaian prosedural dan kualitas hasil belajar. Semakin tinggi kualitas hasil belajar peserta didik, semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran.<sup>27</sup> Hal tersebut dibuktikan pada saat proses penerapan pembelajaran yaitu mulai dari fase reseptif hingga fase membaca i'rob. Peserta didik mampu melakukan alih belajar dari materi yang di dapat pada fase penjelasan, kemudian diaplikasikan pada fase membaca i'rob.

**Kelima**, indikator keefektifan suatu pengajaran yaitu tingkat retensi. I Nyoman Sudana Dengeng menyalakan bahwa dalam menetapkan tingkat retensi, jumlah unjuk kerja yang dilaksanakan dengan periode waktu tertentu. Atau menggunakan konsepsi *memory theorist*, jumlah informasi yang diingat atau diungkap kembali.<sup>28</sup> Dengan menggunakan epitome pada pembelajaran nahwu memudahkan peserta didik mengingat informasi yang di dapat dan mengungkapkan kembali. Epitome dari kitab Al- Aajuruumiyyah adalah satu kerangka isi yang meliputi macam- macam i'rob, tanda asli, tempat- tempatnya beserta contoh, tanda- tanda cabang, tempat beserta contoh dan contoh dari i'rob. Kajian ini hanya cukup ditampilkan dalam satu lembar. Adapun bab- bab lain termasuk di dalamnya. Satu lembar tadi merupakan “kerangka isi” dari kitab Al- Aajuruumiyyah yang terdiri dari 24 bab dan satu mukaddimah, jika dilihat dalam halamannya terdiri dari 18 halaman. Epitome yang dipergunakan pada penelitian ini adalah “Jadwal Annahwi Al Awwal” karangan Muhammad Maftuuhin Sholih Al langitaany An Nadawiy Pengasuh Al Ma’had Al Islamy Langitan dan Bangil Jawa Timur. Epitome ini telah divalidasi oleh Syekh H Abdullah Faqih Al Langitany Mudiir Ma’had Al Islamy Langitan dan Profesor Al Ustadz Mahbub Ar Rahman Al Azhary Guru Besar Sastra Arab Darul Ulum Nadwatul Ulama, Hindi.

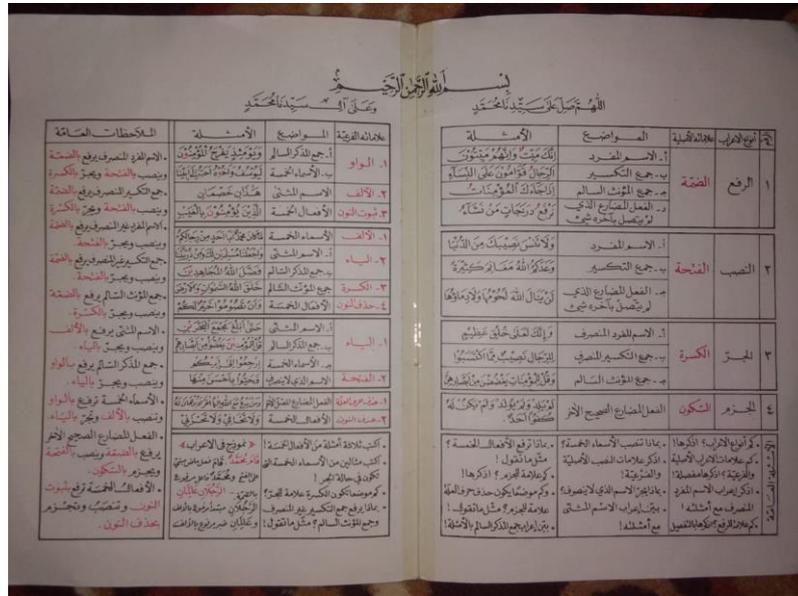


Gambar 3. Kerangka awal pembelajaran epitome

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Ibid

Gambar diatas menunjukkan kerangka utama epitome yang hanya cukup ditampilkan dalam satu lembar. Adapun bab- bab lain termasuk di dalamnya. Adapun kerangka kerangka lain pada setiap bab terdapat pada setiap bab yang ada.



Gambar.4 Media epitome nahwu Al Ajuurumiyah

Sumber: Sholeh, Muhammad Maftuhin. (tt). Jadwalun Nahwi. Kebonsari Sukodadi Jatim Indonesia.

Gambar diatas merupakan media epitome pada pembelajaran nahwu. Dengan menggunakan epitome yaitu kerangka isi pembelajaran dan media yang digunakan memberikan kepraktisan sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan mengungkapkan kembali isi pembelajaran.

#### 4.2Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Epitome pada Pembelajaran Nahwu

Keberhasilan santri dalam belajar nahwu dengan menggunakan epitome didukung oleh paling tidak ada 3 (tiga) faktor. **Pertama, Faktor 1 faktor personal.** Faktor personal di sini bahwa santri termotivasi dalam mempelajari Nahwu. Karena termotivasi, santri tidak merasa ngantuk akan tetapi bersemangat mulai awal pembelajaran hingga selesai. Mereka merasa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini menjadi hal yang sangat dimaklumi karena motivasi merupakan “jantung” dari suatu pembelajaran yang bisa menjadi penggerak dari sebuah aktivitas. Selain termotivasi, santri juga merasa senang. Santri bisa memahami nahwu lebih cepat. Selain itu merasakan ada kemudahan dalam menghafal. Mereka terbantu oleh simbol-simbol yang ada dalam epitome. Simbol menjadikan santri mudah mengingat.

Tabel 1. Respons Santri atas Media Epitome

No	Kategori Santri	Jawaban dari pertanyaan “apa yang menjadikan santri termotivasi untuk belajar Nahwu dengan menggunakan “Epitome”
1	Kemampuan Rendah	Belajar jadi lebih simpel
2	Kemampuan Sedang	Menjadi termotivasi, cepat faham karena ringkas, tertata
3	Kemampuan Tinggi	Membantu untuk memahami secara cepat, lebih praktis, cepat dalam menemukan bagian- bagian i’rob, membantu memudahkan dalam menghafal, dan menghemat kata-kata

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Zulvia Trinova bahwasannya dalam pembelajaran ada tiga unsur penting yaitu proses yang direncanakan guru, sumber belajar dan siswa yang belajar. Dalam proses pembelajaran jika pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, maka berpengaruh dengan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang tidak membosankan, suasana menyenangkan dan berkesan menarik minat peserta didik. Akibatnya peserta didik mampu dengan mudah memahami materi yang disampaikan.<sup>29</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Amna Emda bahwasannya motivasi belajar memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik harus dapa pada diri peserta didik sehingga tujuan pembelajara yang sudah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.<sup>30</sup>

**Kedua, faktor kelembagaan.** Faktor kedua yang menyebabkan keberhasilan dalam belajar Nahwu adalah faktor kelembagaan. Faktor ini melekat pada Pondok Pesantren Salafiyah Putri (PPSP) Al Ishlahiyah Malang. Lembaga yang diresmikan pada tahun 2009 ini, memiliki kurang lebih 130 santri yang semuanya adalah mahasiswi Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta di Malang. Kebanyakan santri kuliah di Universitas Negeri Malang. Level pendidikan di Madrasah Diniyah ini merupakan gabungan dari tingkat ula (pertama), wustho (menengah) dan tinggi (‘ulya). Hal ini dilakukan karena masa pendidikan santri di pesantren ini adalah 5 tahun (4 tahun yang wajib dan satu tahun tambahan bagi yang belum selesai kuliahnya. 90% ustadz atau dewan guru adalah sarjana S1 atau S2 atau S3. Dengan kualifikasi seperti ini memberi dampak adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran, baik dalam strategi, metode, media, evaluasi ataupun yang lainnya. Diantaranya penggunaan epitome yang merupakan media dalam

<sup>29</sup> Zulvia Trinova, Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 3 November 2012, hlm. 209-215, <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/55/59>

<sup>30</sup> Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>

pembelajaran Nahwu. Santri bersemangat belajar karena ada penghargaan untuk santri yang berprestasi, peringkat satu mendapat bebas SPP satu semester.

**Tabel 2: Faktor Pendukung Keberhasilan Penggunaan Epitome**

No	Aspek Keberhasilan Penggunaan Epitome	Wujud
1	Faktor Kelembagaan	1. Menyediakan Epitome untuk semua santri 2. Menyediakan beasiswa untuk santri berprestasi
2	Faktor Kultural	Kebermanfaatan Nahwu dalam tugas mengajar bahasa Arab dan ilmu agama di MI, Mts, MA dan Ma'had

Sumber: Olahan Peneliti 2019

Asnawati menyatakan bahwasannya suatu hal yang mempengaruhi keefektifan suatu proses pembelajaran adalah (1) siswa, (2) kurikulum, (3) guru, (4) Metode, (5) Sarana Prasarana, (6) lingkungan.<sup>31</sup> Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa lembaga beserta isi di dalamnya juga berpengaruh pada keefektifan pembelajaran. Hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan Ahmad Khori bahwasannya manajemen pesantren merupakan tonggak pending keberhasilan pendidikan di pesantren. Pengelolaan lembaga yang dilakukan dengan baik akan berdampak positif pada setiap warga dari lembaga tersebut, serta menghasilkan produk –produk yang bermutu dan berdaya saing.<sup>32</sup>

*Ketiga, faktor kultural.* Faktor ketiga yang memicu munculnya penggunaan epitome adalah kebermanfaatan Nahwu bagi santri atau alumni. Selain sebagai santri mereka adalah mahasiswi. Keberadaan mereka saat kuliah menekuni disiplin ilmu yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi tatkala lulus dari pesantren, mayoritas atau hampir semuanya mengajar ngaji atau mengajar agama di samping mengajar ilmu sesuai jurusannya. Santri harus menguasai nahwu karena itu dibutuhkan Epitome yang bisa membantu mereka dalam memahaminya.

**Tabel 3: Kebermanfaatan Ilmu Nahwu di Masyarakat**

No	Jurusan Alumni saat kuliah	Aktifitas Alumni di masyarakat dalam rangka “memanfaatkan ilmu Nahwu” pasca mondok dan setelah menjadi sarjana
----	----------------------------	--

<sup>31</sup> Asnawati, Efektivitas Pembelajaran. Forum Pedagogi Vol.06,No.02 Juli 2014 Hal 30

<sup>32</sup> Akhmad Khori, Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. Jurnal Manageria:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1 Mei 2017, 127-153. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/1404/1248>

1	Jurusan Geografi	Mengajar Ilmu Agama
2	Jurusan Psikologi	Guru Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah
3	Jurusan Manajemen	Guru Ilmu Agama
4	Jurusan Kimia	Guru Ilmu Agama
5	Jurusan Biologi	Guru Ilmu Agama di Ma'had Madrasah Aliyah
6	Jurusan Bahasa Arab	Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah
7		Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah
8		Guru Bahasa Arab di Ma'had

**Sumber: Olahan Peneliti, 2019.**

## 5. Conclusion

Melalui observasi mendalam diketahui bahwa penerapan empat fase (reseptif, membaca kitab, penjelasan dan membaca I'rob) pada pembelajaran Nahwu dengan media "epitome" mampu memberikan kontribusi nyata dalam merealisasikan kemampuan santri membaca i'rob (mempraktekkan kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab). Pembelajaran nahwu menggunakan epitome efektif. Hal tersebut sesuai dengan enam indikator keefektifan suatu pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan indikator tersebut. Enam indikator keefektifan pengajaran tersebut yaitu 1) kecermatan penguasaan perilaku, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) kesesuaian dengan prosedur, (4) kualitas unjuk kerja, (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi. Hanya saja penerapan epitome dalam pembelajaran Nahwu ini masih dilakukan dalam waktu satu semester. Diharapkan ada penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang lebih lama agar ditemukan kelebihan lain dari epitome. Karena dengan temuan yang bervariasi akan semakin memperkuat peran "epitome" dalam pembelajaran. Melalui penerapan epitome ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia khususnya pembelajaran Nahwu di dunia Pesantren.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menggunakan epitome pada pembelajaran nahwu. Faktor –faktor tersebut dapat disimpulkan dalam tiga hal yaitu faktor pertama dan personal di sini bahwa santri termotivasi dalam mempelajari Nahwu. Faktor kedua yang menyebabkan keberhasilan dalam belajar Nahwu adalah faktor kelembagaan. Faktor ketiga yang memicu munculnya penggunaan epitome adalah kebermanfaatan Nahwu bagi santri atau alumni.

## DAFTAR ISI

Almannah Wassalwa & Aisyatul Hanun, "View of PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI QOWAID AL-LUGHAH DALAM MEMBACA KITAB

- KUNING DI MADRASAH TA'HILYAH IBRAHIMY," *JURNAL LISAN AL-HAL* 11, no. 1 (2017): 87–104, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/167/154>
- Andrade, J., & Baddeley, A. *The contribution of phonological short-term memory to artificial grammar learning. Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 64(5), . 2011. 960–974. doi:10.1080/17470218.2010.533440
- Asnawati, Efektivitas Pembelajaran. *Forum Pedagogi* Vol.06,No.02 Juli 2014 Hal 28-29
- Baartman, L. K. J., & de Bruijn, E. *Conceptualising learning processes towards vocational competence Integrating knowledge, skills and attitudes. Educational Research Review*, 6(2), 2011. 125–134. doi:10.1016/j.edurev.2011.03.001
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengajaran Taksonimi Variable*. (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1989), 162-168
- Emda, Amna. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>
- Faishol, R. *Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV Menggunakan Model Dick, Carey & Carey di SD Negeri 2 Tamanagung. Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 2(2). 2018.
- Haryati, S. Peningkatan Hasil Belajar Merancang Karya Seni Rupa Terapan Dengan Memanfaatkan Teknik dan Corak Daerah Setempat Dengan Pembelajaran Model Elaborasi (EB) Siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Kecamatan Slahung. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, Vol. V(2). (2018). 46-52.
- Kakkonen, M.L. (). The relationship between self-perceived generic competences and entrepreneurial intention. *INDUSTRY & HIGHER EDUCATION* Vol 26(3). 217–227. DOI: 10.5367/ihe.2012.0096
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) <https://kbbi.web.id/kompetensi> (diakses 28 Juli 2022)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) <https://kbbi.web.id/efektivitas> (diakses 28 Juli 2022)
- Khori, Akhmad. Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. *Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 2, Nomor 1 Mei 2017, 127-153. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/1404/1248>
- Lee, H. Y., Hoo, W. L., & Chan, C. S. Color video denoising using epitome and sparse coding. *Expert Systems with Applications*, 42(2). 2015. 751-759. <http://dx.doi.org/10.1016/j.eswa.2014.08.033>
- Mora, J. C., & Valls-Ferrer, M. Oral Fluency, Accuracy, and Complexity in Formal Instruction and Study Abroad Learning Contexts. *TESOL Quarterly*, n/a–n/a. 2012. doi:10.1002/tesq.34

- Purwanti. Peningkatan Kompetensi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Percakapan Melalui Metode Pqrst Siswa Kelas Vi SDN Ngastorejo. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 2016. 3(1).
- Ramdiani, Y. Kajian Historis: Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah. *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember*. 2015
- Richard, C. Human Lifecycle Development and The Experiential Learning Foundations of an Integrated Lifelong Education Framework. *Jurnal of Adult and Counseling Education*, Vol. 24(2). 2018. 250-271. DOI: 10.1177/1477971418808688
- Saiegh-Haddad, E. MAWRID: A Model of Arabic Word Reading in Development. *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 51(5). 2017. 454-462. DOI: 10.1177/0022219417720460
- Sehri, A. Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa. *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol 7(1). 2010. 47-60.
- Trinova, Zulvia, Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 3 November 2012, hlm. 209-215, <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/55/59>
- Uhlmann, A. J. Arabs and Arabic Grammar Instruction in Israeli Universities: Alterity, Alienation and Dislocation. *Middle East Critique*, 21(1), 2012.101–116. DOI: 10.1080/19436149.2012.658499
- Widodo, J.P. Mengorganisasi Isi Pembelajaran Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA. *Jurnal Edukasi*, Vol. 1. 2015. 58-72.
- Zakir, Supratman. Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa dengan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Analis*. Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2012.